



COGNITIVE-GAP PADA MASA TRANSISI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENUJU SEKOLAH DASAR

Sri Katoningsih^{1*}, Isnaini Budi Hastuti², Tri Asmawulan³, Junita Dwi Wardhani⁴, Choiriyah Widyasari⁵, Sri Slamet⁶ Universitas Muhammadiyah Surakarta

*e-mail: sk773@ums.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima: Juni 2024

Publikasi: Februari 2025

Kata Kunci:

cognitive gap, peralihan, PAUD, Sekolah dasar

ABSTRAK

Transisi PAUD-SD merupakan proses perpindahan peran anak sebagai peserta didik PAUD menjadi peserta didik SD. Saat ini masih ditemukan banyak anak yang langsung masuk kelas 1 SD dan membuat mereka tidak mendapatkan fase fondasi yang menjadi hak-nya. Kondisi ini semakin marak terjadi di masa pandemi. Adanya masa transisi perlu diketahui lebih lanjut mengenai knowledge gap yang harus menjadi perhatian pada masa transisi anak PAUD ke SD. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan data primer dan data sekunder. Lokasi penelitian ini dilakukan di IGABA dan MGMP SD Kecamatan Kartasura. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan model miles and hubberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penting untuk diingat bahwa setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda, dan kognitif gap ini bisa menjadi sangat bervariasi antara anak-anak. Peran pendidik dan orang tua adalah untuk memberikan dukungan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, memberikan peluang untuk belajar, dan membantu mereka dalam mengatasi perbedaan kognitif ini. Kesulitan yang dihadapi anak dalam proses adaptasi pada awal semester kelas 1 SD Pendidikan yang tepat waktu dan merangsang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dapat membantu mengurangi kognitif gap.

PENDAHULUAN

Kemampuan seseorang untuk mengolah data informasi disebut dengan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir merupakan bagian dari perkembangan kognitif. Terbentuknya kesimpulan baru berdasarkan pengalaman (pengetahuan) sebelumnya dan pengalaman baru selama proses pengolahan informasi. Proses belajar dan pengalaman akan mengubah kesimpulan. Perkembangan kognitif merupakan suatu perkembangan proses dan produk otak manusia yang mengarah pada "knowing". Proses yang kompleks yang memiliki dampak yang signifikan dan berkelanjutan pada semua domain lain dari perkembangan (Kostelnik et al., 1999: 332).

Proses kematangan dan kemampuan berpikir manusia yang berasal dari rasa ingin tahu adalah domain utama perkembangan kognitif. Rasa ingin tahu mendorong orang untuk berpikir dan berusaha untuk menjawab rasa ingin tahu tersebut melalui berbagai kegiatan yang muncul dari ide tersebut. Tingkat perkembangan kognitif berbeda-beda pada setiap tahapan usia. Kemampuan koordinasi mata-jari tangan dan manipulasi terus berkembang pada usia 0-2 tahun. Anak berusaha untuk meraih dan memegang sesuatu dengan satu atau kedua tangannya, lalu dia melihat apa yang dia pegang dengan matanya. Pada usia dua hingga tujuh tahun, anak mulai mampu berpikir tentang benda, orang, dan peristiwa yang terjadi secara konkrit (nyata) dan dialami dan dilihat berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Pada usia ini, rasa ingin tahu anak terhadap suatu benda atau peristiwa meningkat dengan cepat, dan dari rasa ingin tahu ini anak akan membangun skemanya



dan memperoleh pengetahuan baru.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif mencakup akal dan pikiran, Salah satu fungsi perkembangan kognitif adalah anak dapat memahami mana yang benar dan salah, apa yang harus dilakukan atau dihindari, dan bagaimana bertindak, yang pada akhirnya dapat membantu mereka memecahkan masalah dalam kehidupan mereka. Perkembangan kognitif membantu dalam proses pemecahan masalah. Kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks baru. Perkembangan kognitif juga mempengaruhi kemampuan berfikir logis anak yang mencakup kemampuan mengenali, menyebutkan, dan menggunakan konsep dalam konteks yang berbeda; dan berfikir simbolik yang mencakup kemampuan mengenali, menyebutkan, dan menggunakan konsep dalam konteks yang berbeda (Permendikbud No. 137 Tahun 2014).

Perkembangan kognitif menurut Piaget yaitu anak dapat menjelaskan atau menginterpretasikan objek dan beradaptasi pada kejadian di sekitarnya. Anak mempelajari fungsi objek dan ciri-ciri benda maupun objek sosial. Cara mengelompokkan objek guna mengetahui perbedaan dan persamaan dalam memaknai penyebab perubahan peristiwa dan objek yang membentuk perkiraan (Murni, 2017). Perkembangan kognitif digunakan dalam memahami struktur perkembangan dan perubahan pola pikir anak. Representasi tujuan atau aktivasi dapat membantu inhibisi dan memori kerja terhadap fleksibilitas pada anak usia empat hingga lima tahun (Chevalier et al, 2012).

Perkembangan kognitif dipelajari melalui proses mental dan persepsi sensorik. Kemampuan berkomunikasi, interaksi mendukung orang lain dan kemampuan memaksimalkan semua kemampuan sensorik seperti melihat, mendengar, dan lain-lain diperlukan untuk pengembangan kognitif secara maksimal. Ciri-ciri perkembangan kognitif peserta didik usia sekolah dasar harus benar-benar diperhatikan. Lingkungan fisik dan peran orang dewasa sangat penting untuk memastikan lingkungan yang kaya dan merangsang anak untuk sesekali mengajukan pertanyaan mengenai pemikirannya terhadap lingkungan.

Perkembangan kognitif peserta didik usia sekolah dasar. Perkembangan kognitif anak berkaitan dengan belajar, perkembangan kognitif mencakup kemampuan anak sekolah memecahkan masalah matematika dan keberanian untuk mengajukan pertanyaan setelah membaca. Pengalaman seorang anak memengaruhi perkembangan kognitif, yang terjadi sepanjang waktu. Oleh karena itu, mengetahui karakteristik perkembangan kognitif peserta didik usia sekolah dasar sangat penting karena akan memengaruhi masa depannya. Belajar yang mengacu pada pikiran dan cara kerjanya disebut perkembangan kognitif. Hal ini berkaitan dengan cara anak-anak berpikir, melihat dunia, dan menggunakan apa yang mereka pelajari. Anak-anak akan memiliki segala sesuatu yang terkait dengan pengalaman tertentu yang telah dialami sejak lahir. Setiap pengalaman memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan otak manusia. Jadi, sangat penting bagi orang tua dan guru di sekolah untuk memahami perkembangan kognitif peserta didik usia sekolah dasar

Pada tahun pertama sekolah dasar, anak akan mulai banyak menjelajahi dunia sekitarnya untuk meningkatkan pemahamannya akan berbagai konsep. Dilansir dari Stanford Children's Health, berikut tahapan perkembangan kognitif anak dengan usia 6–7 tahun. Memahami konsep angka dan waktu. Belajar dari apa yang dibaca dan



didengarnya. Mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis dan mengolah informasi. Memahami perintah yang terdiri dari 3 bagian terpisah. Memprediksi pola, serta mengenali dan menciptakan pola sendiri. Menghitung sampai 100 dengan lompatan 2, 5, dan 10 angka. Mengenali simbol angka 0-100, dan tulisan angka 0-20. Bisa melakukan penambahan dan pengurangan dasar sampai 20.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di IGABA dan MGMP SD Kecamatan Kartasura. Penelitian dilakukan bulan Mei – Juli 2023. Subjek penelitian ini yaitu guru PAUD dan Guru SD kelas 1 sejumlah 20 Orang. Sumber data yang dipakai adalah data primer dan sekunder. Data primer didapat dari observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder didapat dari dokumen penunjang. Teknik pengumpulan data dieproleh dari observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi digunakan untuk Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data awal terkait permasalahan disekolah. Wawancara digunakan untuk kegiatan wawancara dilakukandengan guru-guru PAUD dan guru SD Kelas 1 di Kecamatan Kartasura. wawancara dilakukan untuk knowledge gap pada masa transisi PAUD menuju SD. Studi dokumen pada penelitian ini berupa kurikulum, RPP dan catatan guru. Teknik analisis data menggunakan reduksi, penyajian data dan kesimpulan. Reduksi data digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen, penyajian data digunakan untuk menyajikan data yang telah dianalisis, kesimpulan digunakan untuk menyimpulkan hasil yang telah didapat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cognitive gap atau kesenjangan kognitif yaitu perbedaan dalam kemampuan kognitif atau pemahaman antara individu atau kelompok. Ini bisa menjadi isu penting selama masa transisi dari pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar. Pada periode ini anak-anak mengalami banyak perubahan, termasuk dalam lingkungan belajar dan harapan akademik. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan kesenjangan kognitif antara anak-anak termasuk Anak-anak mungkin telah memiliki pengalaman pendidikan yang berbeda di usia dini, yang dapat mempengaruhi kemajuan mereka saat mereka memasuki sekolah dasar. Sumber daya pendidikan yang tersedia di tempat tinggal atau lingkungan anak dapat bervariasi, dan ini dapat memengaruhi persiapan mereka untuk belajar di sekolah dasar. Anak-anak dengan dukungan keluarga yang kuat cenderung memiliki keunggulan dalam hal kesiapan akademik dan kognitif. Dukungan ini bisa berupa pengikutannya oleh orang tua dalam pembelajaran, akses ke buku dan permainan pendidikan, dan interaksi positif dengan anggota keluarga. Anak-anak yang memiliki pengalaman pembelajaran awal yang positif dan terstruktur mungkin lebih siap secara kognitif daripada mereka yang tidak.

A. Hasil

1. Potret *cognitif gap* pada masa transisi Pendidikan Anak Usia Dini Menuju Sekolah dasar di Kecamatan Kartasura

Salah pengertian *tentang* pembelajaran anak usia dini sering menyebabkan hak anak untuk mendapatkan pembelajaran yang layak. Pembelajaran yang tepat dalam hal ini



adalah pembelajaran yang secara menyeluruh dan berkelanjutan memupuk kemampuan fondasi anak. Hasilnya, sekolah dasar menerapkan tes calistung sebagai dasar penerimaan siswa baru. Ini dilakukan untuk membantu sekolah melakukan pembinaan dengan lebih mudah. Layanan PAUD tidak lagi memiliki manfaat yang jelas. Ada pilihan antara mengikuti peraturan dan peraturan PAUD yang tidak mewajibkan anak-anak untuk belajar membaca dan menulis hitung setelah mereka selesai bersekolah di PAUD atau mengikuti tuntutan untuk fokus ke calistung. Penguatan transisi PAUD-SD diharapkan terjadi perubahan pada berbagai kegiatan di Satuan Pendidikan, untuk masuk SD tidak melakukan tes baca tulis hitung (calistung) sebagai dasar penerimaan peserta didik baru yang berasal dari satuan PAUD atau belum pernah mengikuti PAUD. SD membina kemampuan literasi dan numerasi yang lebih luas dari kemampuan calistung dan membangun kemampuan fondasi anak. Pada masa transisi terdapat beberapa gap dalam perkembangan kognitif anak yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam masa awal-awal masuk SD. Berdasarkan lingkup perkembangan simbolik usia 5-6 tahun dan 7-8 tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Lingkup Perkembangan Simbolik Anak Usia Dini

No	Lingkup Pengamatan	
	Usia 5 – 6	Usia 7 – 8
1	<ol style="list-style-type: none">1. Menyebutkan lambang bilangan 1-102. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung.3. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan4. Mengenal berbagai macam lambang huruf vocal dan konsonan.5. Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar)	<ol style="list-style-type: none">1. Menghitung sampai 100 dengan lompatan 2, 5, dan 10 angka.2. Mengenali simbol angka 0-100, dan tulisan angka 0-20.3. Penambahan dan pengurangan dasar sampai 20.4. Mengenal huruf -huruf dalam kata dengan menyebutkan urutan huruf, menentukan huruf vokal dan konsonan dalam kata, menuliskan huruf vokal dan konsonan.5. Merepresentasikan simbol-simbol untuk melakukan suatu kegiatan mental, mulailah digunaka logika

Berdasarkan dari tabel di atas terlihat loncatan perkembangan simbolik yang harus di capai anak ketika memasuki kelas SD. Beberapa perbedaan kognitif antara anak PAUD dan anak kelas 1 SD meliputi:

a. Kemampuan membaca dan menulis

Anak-anak kelas 1 SD biasanya mulai belajar membaca dan menulis, sementara anak PAUD masih dalam tahap awal literasi. Ini adalah salah satu perbedaan utama dalam perkembangan kognitif.

b. Kemampuan berhitung

Anak-anak kelas 1 SD juga mulai mempelajari dasar-dasar matematika, seperti penambahan, pengurangan, dan konsep bilangan, sedangkan anak PAUD mungkin baru mengenal angka dan menghitung hingga angka kecil.

Berdasarkan hasil wawancara wawancara terkait dengan capaian pembelajaran perkembangan simbolik pada anak usia 5-6 Tahun dengan beberapa guru PAUD adalah sebagai berikut:



“Anak bisa mengenal dan membedakan simbolik”

“Kemampuan mengenali angka dan huruf dengan baik sebelum pra calistung”

“Sudah berkembang sesuai harapan anak usia tersebut sudah mulai mengerti lambang bilangan dan huruf”

“Capaian perkembangan anak usia 5-6 tahun tidak hanya mengenal lambang bilangan dan huruf tetapi juga calistung”

“Alhamdulillah ada beberapa anak yg sudah sesuai perkembangan simboliknya namun masih ada jg anak yg belum berkembang sesuai usianya”

“Perkembangan berpikir simbol anak usia 5-6 tahun adalah anak dapat mengenal lambang angka dan huruf untuk melatih anak untuk belajar berhitung”

“Kegiatan pengenalan simbol-simbol huruf dan angka”

“Pembelajaran perkembangan simbolik pada anak usia 5-6 tahun dapat dicapai dengan pengenalan lambang bilangan atau huruf”

“Mampu mengenal lambang bilangan dan huruf”

Berdasarkan wawancara terkait dengan persiapan yang dilakukan guru dalam menyongsong anak- anak menuju kelas 1 SD dengan beberapa guru PAUD adalah sebagai berikut:

“Anak dipersiapkan dengan mengenal huruf dan angka. Serta penanaman karakter terutama kedisiplinan

“Penguatan kemandirian, akhlak, sosial emosional dan semangat menambah ilmu yang di kuatkan”

“Mengenalkan dan menstimulasi terus perkembangan apa yang akan dicapai untuk persiapan ke jenjang yang lebih tinggi”

“Memberikan stimulasi calistung dengan berbagai media yang sesuai”

“Mempersiapkan kematangan karakter dan kemampuan anak dalam memecahkan masalah juga kemampuan calistung anak supaya anak siap masuk SD”

“Persiapan guru adalah melatih anak untuk belajar membaca karena untuk saat ini masuk ke SD dituntut untuk mengenal dan membaca huruf”

“Dengan mengenalkan huruf dan angka kepada anak melalui bermain huruf dan angka”



“Guru tidak hanya mempersiapkan kemampuan akademiknya namun kesiapan mental juga diperlukan anak sebagai masa transisi dari PAUD ke SD”

“Melalui calistung sesuai dengan kemampuan dan perkembangan pada anak”

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan kesulitan apa saja yang dihadapi oleh anak-anak dalam proses persiapan tersebut pada anak usia 5-6 Tahun dengan beberapa guru PAUD adalah sebagai berikut:

“Anak yg cenderung bebas susah untuk mengikuti kedisiplinan, anak kurang semangat dlm belajar atau malas karena masih ingin selalu bermain”

“Kemandirian yang di batasi oleh orang tua yang selalu melayani anak dengan alasan masih kecil tetapi menuntut anak untuk calistung sesuai kemauan orang tua bukan kemauan anak”

“Membantu belajar untuk menulis dan mengenal berbagai lambang bilangan dan huruf maupun menstimulasi semua aspek perkembangan anak”

“Dalam berhitung anak-anak masih kesulitan apabila menghitung penjumlahan atau pengurangan lebih dari 10, dalam membaca ada yg masih kesulitan membedakan huruf-huruf dengan bentuk yang hampir sama, dalam menulis tulisannya masih ada yg terbalik-terbalik”

“Kesulitan anak tersebut masih ada anak yang belum mengenal lambang huruf dan angka karena berpikir simbolik anak yang kurang karena setiap anak berbeda” dalam berpikir simbolik”

“Kecerdasan masing masing anak berbeda ada yang cepat ada yang lambat kesulitan anak yg lambat belajar menjadikan anak belum mampu mengenal huruf dan angka dengan baik”

“Kurangnya kepercayaan diri anak, beberapa anak yang takut dengan orang baru atau belum dikenalnya”

“Kesulitan yang sering dialami yaitu dalam memahami bacaan-bacaan paten dan masih harus di berikan stimulasi yang baik dalam menulis”

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan capaian pembelajaran membaca pada anak kelas 1 SD dengan beberapa guru SD kelas 1 adalah sebagai berikut:

“Dari jumlah seluruh anak di kelas, sebagian sudah lancar membaca dan sebagiannya masih belum lancar membaca. Sebagian anak yang belum lancar membaca terbagi dalam tiga kategori, anak dengan kemampuan membaca perkata namun masih dengan ejaan,



anak dengan kemampuan membaca per suku kata, anak dengan kemampuan membaca per huruf”

“Masih belum maksimal karena masih ada anak yang belum hafal huruf abjad”

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan pemahaman matematika pada anak kelas 1 SD dengan beberapa guru SD kelas 1 adalah sebagai berikut:

“Pengamatan dari kurang lebih 1 bulan ini sudah ada perkembangan yang baik. Dimana mereka sudah bisa melakukan penjumlahan dengan angka dibawah 20. Anak2 terkadang masih kesulitan dalam penulisan angka, masih suka kebalik balik”

“Anak dalam memahami materi ada yang cepat dalam menerima materi dan ada yang masih kesulitan dalam memahaminya”

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan pendapat Anda terkait dengan masa transisi pada awal semester kelas 1 SD adalah sebagai berikut:

“Suatu tantangan yang pasti bagi guru kelas 1 terutama saya sendiri, dimana harus penyampaian pembiasaan yang harus dilakukan anak setiap harinya, tentu sekolah SD berbeda dengan ketika masih TK, tingkah laku anak2 yang di bawa dari TK, penyesuaian lingkungan sekolah yang baru, penyesuaian dengan teman2 kelas yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda beda”

“Anak belum bisa beradaptasi secara menyeluruh karena masih terbawa situasi saat masih TK”

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan kesulitan yang dihadapi anak dalam proses adaptasi pada awal semester kelas 1 SD adalah sebagai berikut:

“Pembiasaan kegiatan yang dilakukan setiap harinya, penyesuaian dengan lingkungan sekolah yang baru, penyesuaian dengan guru dan teman kelas yang baru, penyesuaian dengan KBM yang berbeda ketika masih TK, kelancaran membaca dan menulis”

“Anak belum bisa menerima beban waktu kepulangan saat di kelas satu karena biasanya anak anak pulang nya lebih awal tapi saat dikelas 1 harus pulang siang”

Kesimpulan dari hasil wawancara diatas dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Simpulan hasil wawancara

No	Pertanyaan	Simpulan hasil wawancara
1	Capaian	Anak mengenali lambang angka dan huruf sudah baik akan tetapi kemampuan dalam berhitung masih belum optimal.
2	Persiapan yang dilakukan guru dalam menyongsong anak-anak menuju kelas 1 SD	Guru mempersiapkan penguatan dalam kemandirian, akhlak sosial emosional dan juga kemampuan membaca dan berhitung.



3	Kesulitan apa saja yang dihadapi oleh anak-anak dalam proses persiapan	Kemandirian dan kedisiplinan dapat tertanam secara penuh, masih memerlukan latihan dan penguatan. Kemampuan mengenal lambang simbolik sudah baik tetapi dalam membaca dan berhitung masih belum berkembang dengan baik.
4	Capaian SD	Anak sudah mulai membaca perkata.
5	Pemahaman	Anak masih beradaptasi dalam kemampuan berhitung (pengurangan dan penjumlahan).
6	Capaian	Anak masih kesulitan dalam beradaptasi dengan pembelajaran.
7	Masa Transisi	Anak masih kesulitan dalam beradaptasi dengan pembelajaran dikelas.
8	Kesulitan yang dihadapi anak dalam proses adaptasi pada awal semester kelas 1 SD	Pembelajaran dikelas 1, anak masih belum beradaptasi dengan materi, karena mereka masih fokus pada adaptasi lingkungan baru.

A. Pembahasan

Mengacu pada hasil penelitian yang telah ditemukan, menunjukkan bahwa Anak mengenali lambang angka dan huruf sudah baik akan tetapi kemampuan dalam berhitung masih belum optimal. Kemampuan berpikir simbolik adalah tahap awal pemikiran praoperasional, di mana anak-anak mulai membayangkan hal-hal abstrak. Menurut pendapat lain, anak-anak usia dini berpura-pura berpikir simbolik dengan menggunakan berbagai macam objek untuk meniru tindakan orang tua atau pengasuh mereka. Menurut Piaget (1950), berpikir simbolik berarti anak-anak dapat mulai mempresentasikan suatu objek yang tidak ada dengan menulis gambar rumah, orang, mobil, awan, atau benda-benda lain. Mereka juga dapat mempresentasikan suatu objek yang tidak ada dengan bermain tanah untuk membuat makanan, atau dengan menggambar, menulis, bernyanyi, dan berbicara tentang orang lain atau hewan (Vanderlaan, 2011). Anak-anak usia dini mulai menggunakan simbolisme untuk meningkatkan pemikiran mereka.

Guru mempersiapkan penguatan dalam kemandirian, akhlak sosial emosional dan juga kemampuan membaca dan berhitung. Pendidikan di lembaga pendidikan seperti PAUD dan pola asuh orang tua di rumah dan di lingkungan masyarakat dapat mendorong pembentukan karakter sejak usia dini. Baik orang tua maupun pendidik harus mempertimbangkan pemberian stimulasi pada anak usia dini. Stimulasi harus mendukung enam aspek perkembangan yang ada pada anak usia dini. Aspek moral dan nilai-nilai agama adalah salah satu. Aspek moral mencakup aspek kehidupan keagamaan, nilai, dan karakter anak. Karakter yang harus ditanamkan sejak usia dini harus dapat berakar dalam jiwa anak. Penyampaian yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak akan memungkinkan pembiasaan sebagai perilaku yang akan ditanamkan. Penyebaran informasi dengan cara yang menyenangkan dan menantang untuk dipelajari bagi anak, baik dalam hal pemberian pengetahuan maupun dalam hal menanamkan tingkah laku anak. Dalam menyelenggarakan program pendidikan anak usia dini, guru PAUD harus membuat formula pembelajaran.



Kemandirian dan kedisiplinan dapat tertanam secara penuh, masih memerlukan latihan dan penguatan. Apabila anak tidak belajar mandiri dari usia dini, itu dapat menyebabkan anak menjadi tidak mandiri yang bergantung pada orang tua dan bingung bagaimana membantu dirinya sendiri. Anak-anak harus diajarkan kemandirian sejak dini karena akan mencegah mereka menjadi tergantung pada orang lain. Dalam hal kemandirian, anak usia 5-6 tahun sudah dapat mandi sendiri, mengurus buang air besar sendiri, makan sendiri meskipun masih belepotan, belajar mengikat tali sepatu, melepaskan sepatu sendiri, dan memakai pakaian sendiri. Sebaliknya, “Anak dikatakan mandiri apabila dilihat dari kemampuan fisik, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi (Yamin dan Sanan, 2013:77). Kemampuan mengenal lambang simbolik sudah baik tetapi dalam membaca dan berhitung masih belum berkembang dengan baik. Salah satu kemampuan yang diajarkan di PAUD adalah berhitung angka, yang merupakan kemampuan dasar yang sangat penting. Ini terutama berlaku untuk anak-anak berusia lima hingga enam tahun yang berada di level TK B, karena mereka akan segera memasuki sekolah dasar. Kemampuan berhitung permulaan adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya; karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengannya, dan seiring dengan kemajuan kemampuannya, anak dapat meningkat ke tahap pengertian. (Slamet, 2011).

Anak sudah mulai membaca perkata. Siswa kelas I SD mengalami kesulitan membaca awal, termasuk kesulitan membedakan huruf dengan bentuk yang hampir sama, kesulitan membaca kombinasi huruf konsonan, dan kesulitan membaca satu huruf konsonan dan satu vokal. Faktor-faktor berikut dapat menyebabkan kesulitan membaca permulaan: kecerdasan yang rendah; kesehatan tubuh yang buruk; minat siswa yang rendah untuk belajar membaca; kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar membaca siswa; dan terlalu banyak aktivitas di komunitas siswa yang menghambat upaya belajar membaca. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas I menghadapi kesulitan dalam membaca awal.

Anak masih beradaptasi dalam kemampuan berhitung (pengurangan dan penjumlahan). Salah satu kemampuan yang diajarkan di PAUD adalah berhitung angka, yang merupakan kemampuan dasar yang sangat penting. Ini terutama berlaku untuk anak-anak berusia lima hingga enam tahun yang berada di level TK B, karena mereka akan segera memasuki sekolah dasar. Kemampuan berhitung permulaan adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya; karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengannya, dan seiring dengan kemajuan kemampuannya, anak dapat meningkat ke tahap pengertian. (Slamet, 2011). Kemampuan berhitung anak usia dini juga disebut sebagai kemampuan urutan bilangan tanpa menggunakan benda konkrit (Ratnaningsih, 2013: 63). Pada usia 5-6 tahun, mereka dapat menyebutkan urutan angka mulai dari seratus. Anak-anak masih belajar memahami dalam pengurangan dan penambahan. Sehingga anak mengalami kesulitan karena pada kelas sebelumnya kemampuan berhitung anak masih pada tahap memahami konsep belum



smapai pada tahap operasional.

Anak masih kesulitan dalam beradaptasi dengan pembelajaran. Pada umumnya, anak merasa kurang nyaman dengan lingkungan yang belum familiar. Anak perlu beradaptasi dengan lingkungan pembelajarannya. Jam sekolahnya dan juga proses pembelajarannya. Pada tahap ini peningkatan percaya diri dan keingintahuan anak memerlukan stimulus yang baik dari guru. Anak belajar mengenal lingkungan sekolah dan teman-teman. Pada tahap ini anak sering mengalami kesulitan dalam mengelola diri sendiri. Orang tua mempunyai peranan yang mutlak dalam proses adaptasi sekolah. Pembelajaran dikelas 1, anak masih belum beradaptasi dengan materi, karena mereka masih fokus pada adaptasi lingkungan baru.

PENUTUP

Investasi dalam program pendidikan anak usia dini yang berkualitas dapat membantu menutup kesenjangan kognitif dengan memberikan dasar yang kuat untuk pembelajaran lanjutan. Kerjasama antara lembaga pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar dapat membantu memastikan kelangsungan pembelajaran yang koheren dan transisi yang mulus bagi anak-anak. Kurikulum yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu anak, dengan memperhatikan tingkat kesiapan kognitif mereka, dapat membantu menutup kesenjangan kognitif. Anak-anak yang menghadapi kesulitan kognitif atau akademik harus menerima dukungan tambahan, baik itu melalui program remedial, bimbingan, atau dukungan spesialis. Pendekatan yang holistik dan berkelanjutan terhadap pendidikan anak usia dini dan transisi ke sekolah dasar, kita dapat meminimalkan kesenjangan kognitif dan memberikan setiap anak kesempatan yang sama untuk sukses dalam pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Beck, L. A. (2018). Csikszentmihalyi, Mihaly. (1990). Flow: The Psychology of Optimal Experience. Book Reviews, 2216(1990).
<https://doi.org/10.1080/00222216.1992.11969876>
- Broekhuizen, M. L., Mokrova, I. L., Burchinal, M. R., & Garrett-Peters, P. T. (2016). Classroom quality at prekindergarten and kindergarten and children's social skills and behavior problems. *Early Childhood Research Quarterly*.
- Fithriyani, Azmi Sita. 2015. *Perkembangan Kognitif Dan Psikomotorik Anak Tunagrahita*. Skripsi. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga.
- <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/agenda/detail/merdeka-belajar-episode-24-transisi-paud-ke-sd-yang-menyenangkan>
- <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/transisipaudsd/>
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/kemendikbudristek-ajak-masyarakat-sukseskan-gerakan-transisi-paud-ke-sd-yang-menyenangkan>
- Jean Piaget (1950), *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 130-131
- Kelly, J., & White, E. J. (2013). *The Ngahere Project: Teaching and learning possibilities*



- in nature settings.
- Murni, 2017. Perkembangan Fisik, Kognitif, dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun. *Jurnal Ar-Raniry*. Vol III, No 1. 23
- Mwangi, M. W. (2016). Parental Involvement And Strategies Used By Teachers In Supporting Children's Transition From Pre-Primary To Primary School In Kiambu County, Kenya.
- N. Chevalier *et al.* 2012. Underpinnings of the costs of flexibility in preschool children: the roles of inhibition and working memory. *Developmental neuropsychology*.
- Nakamura, J., & Csikszentmihalyi, M. (2009). The Concept of Flow, 89–105.
- Nyland, B., & Alfayez, S. (2012). *International Journal of Early Years Learning Stories – crossing borders : introducing qualitative early childhood observation techniques to early childhood practitioners in Saudi Arabia*, (December 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1080/09669760.2012.743097>
- Roseline, L. (2013). Transition to School – the next phase of the child's learning and development. *School of Education*, Vol 1, 30–41.
- Vanderlaan, A. F. (2011). Symbolic thought. in: goldstein s., naglieri j.a. In *Encyclopedia of Child Behavior and Development*. Springer, Boston, MA.: Elsevier.
- Wu, J. C., & Chiang, T. (2014). Family structure transitions and early childhood development in Taiwan : Evidence from a population-based birth cohort study. <https://doi.org/10.1177/0165025414544230>
- Yamin, Martinis dan Sanan, JS. 2013. *Panduan PAUD*. Jambi: Referensi